

SERAT BALEWARNA: JAWA MENOLAK JAWA KOLONIALISASI ATAUKAH RASIONALISASI PENGETAHUAN ARSITEKTUR JAWA?

Josef Prijotomo

Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan Jurusan Arsitektur, ITS Surabaya
dan

Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan Jurusan Arsitektur – Universitas Kristen Petra
e-mail: petungan@megatruh.co.id

ABSTRAK

Ambiguitas perseptual adalah sebuah keadaan berpikir yang memusingkan pengetahuan ini-itu (*either-or*), mengingat keadaan itu memaksa seseorang untuk memilih satu dari dua kebenaran pengetahuan. Dari sisi lain, ambiguitas perseptual ternyata dapat menjadi keadaan yang menguntungkan dan memberi sumbangan yang positif. Diktum Robert Venturi “yang ini – dan – yang itu” adalah salah satu contoh dari penggunaan keadaan itu dari segi keuntungan dan sumbangan positif bagi pengetahuan.

Dengan mengambil salah satu naskah Jawa tentang bangunan yang berjudul Serat Balewarna, kajian ini mencoba untuk memperhatikan praktek pengetahuan ‘ini-atau-itu’ di Jawa dalam kurun waktu 1920-an. Pemeriksaan kritis atas naskah tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan rasional-universal ternyata menjadi senjata yang ampuh dalam mematikan pengetahuan arsitektur Jawa. Menjelang akhir kajian ini, dicoba pula untuk ditunjukkan bahwa keadaan “yang ini-atau-yang itu” dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan dan sumbangan pengetahuan yang tersendiri. Re-lokasi keadaan, dari merugikan menjadi menguntungkan ini, ternyata dapat digunakan untuk menempatkan pengetahuan arsitektur Jawa di lingkungan wacana pengetahuan arsitektur seumumnya.

Kata kunci: Ambiguitas perseptual, pengetahuan arsitektur Jawa, wacana pengetahuan arsitektur.

ABSTRACT

Perceptual ambiguity is a state of thinking that disturbs the either-or mode of knowledge. It causes one to face with the condition of two possible correct knowledges. This state of thinking, however, might be advantageous and contributive positively. Robert Venturi's dictum both-and is just one example of taking the advantageous of this perceptual ambiguity.

Taking one Jawanese corpus titled Serat Balewarna, this study tries to present the practice of either-or mode of knowledge in Jawa around the 1920-s. A critical examination upon its content shows that the rational-universal knowledge had only becomes one lethal weapon against the Jawanese architectural knowledge. Toward thee end of the examination, this paper proposes to locate the jawanese architecture in a state of perceptual ambiguity. This re-location will open the way to allow the Jawanese architectural knowledge enter the world of discourse of knowledge in architecture.

Keywords : *Perceptual ambiguity, Jawanese arshitectural knowledge, discourse architectural knowledge.*

PENDAHULUAN

Perbedaan pandangan dan pendapat bukanlah kejadian yang jarang terjadi di arsitektur, terlebih lagi bila yang dimaksudkan adalah arsitektur Barat. Meskipun ada kejadian yang mengakibatkan gugur dan ditinggalkannya sesuatu padangan/pendapat, tetapi bukan sebuah kemustahilan bila perdebatan pandangan/pendapat ini berakhir dengan keduanya sama-sama dipertahankan (namun bukan dalam pengertian ‘win-win solution’, sebab yang terjadi

lebih menunjuk pada pembanyakan atau pengkayaan pandangan dan pendapat. Bila menyimak perdebatan pandangan dan pendapat itu, tradisi di arsitektur Barat menunjukkan bahwa semenjak masa Renaissance telah berlangsung perdebatan yang cukup bena bagi perkembangan arsitektur Barat itu sendiri. Di era modern, perselisihan dan perdebatan ini menjadi semakin banyak terjadi, dan maraknya sebutan ‘wacana’ (discourse) tak dapat dipisahkan dari tradisi berselisih dan berdebat tentang pandangan dan pendapat itu.

Di lingkungan arsitektur Jawa, satu dua perbedaan pandangan dapat pula disaksikan, meski kebanyakan menunjuk pada masa yang tertentu dari perkembangan arsitektur Jawa, yakni di antara 1900-an hingga 1930-an. Silang pandangan antara Wolff Schoemacher dengan Henri Maclaine Pont misalnya, dengan bagus sekali telah digelarkan seluk-beluknya oleh Stephen Cairns di buku *Postcolonial Spaces*.¹ Sementara itu, meski tidak dimunculkan sebagai sebuah perdebatan atau perselisihan, di lingkungan orang-orang Jawa juga telah terjadi perdebatan atas arsitektur Jawa yang dianggap sebagai arsitektur yang tidak rasional, dan karena itu harus diganti dengan yang lebih rasional. Melalui tulisan yang diterbitkan dengan judul *Serat Balewarna*, seorang yang bukan arsitek tetapi memiliki pandangan arsitektural yang patut dihargai (mengingat yang bersangkutan hanyalah seorang mantri guru) yakni Mas Sastrasudirdja, kita dapat menyaksikan bagaimana arsitektur Jawa didebat dan dipandang sebagai arsitektur yang tidak rasional. Melalui tulisan Mas Sastrasudirdja ini, pengkajian yang sekarang ini dilakukan mencoba untuk menunjukkan ke-tidak-rasional-an arsitektur Jawa sebagaimana diamati dan dimengerti oleh Mas Sastrasudirdja, dan dengan demikian akan dicoba pula untuk ditegaskan di sini bahwa ke-tidak-rasional-an ini bukanlah sepenuhnya menunjuk pada ke-tidak-rasional-an Arsitektur Jawa, tetapi semata-mata adalah sebuah konsekuensi logis dari sebuah cara pandang atau cara tinjau tentang sebuah arsitektur.

RASIONAL DAN BUKAN-RASIONAL

Pandangan dan pendapat atas sesuatu isu atau topik dapat saja digambarkan dengan meminjam ilustrasi yang telah demikian lazim muncul di dunia psikologi, yakni gambar yang menimbulkan tanda tanya apakah yang disajikan di situ adalah gambar dari seorang putri atukah gambar dari seorang nenek yang sudah renta. Bila gambar itu dipercaya sebagai gambar dari seorang putri, maka pastilah dia bukan gambar dari seorang nenek renta; sebaliknya, bila gambar itu dipercaya sebagai gambar dari seorang nenek renta, gambar itu pastilah bukan

gambar dari seorang putri. Gambaran ini menunjukkan bahwa kebenaran manakah yang diikuti dengan serta merta menanggung konsekuensi untuk menolak dan meniadakan kebenaran yang lainnya.



sumber:

http://www.illusionworks.com/html/perceptual_ambiguity.html

Gambar 1. Penggambaran yang Mendua: Gambar Putri dan/atau Gambar Nenek

Bahwa yang sebenar-benarnya tergambar adalah kedua sosok wanita tetapi disajikan dengan teknik yang menimbulkan ke-mendua-an penafsiran, tidaklah diangkat sebagai sebuah kebenaran yang bisa saja tidak harus disingkirkan atau ditolak. Dari tinjauan ambiguitas perseptual (*perceptual ambiguity*), kejadian itu dijelaskan sebagai berikut:

*This type of reversible figure concerns the meaningful content of what is interpreted by your brain from the same static image. Your perception of each figure tends to remain stable until you attend to different regions or contours. Certain regions and contours tend to favor one perception, others the alternative. Even though certain contours in this figure are ambiguous, your perceptual change in this case does not involve a figure/ground reversal.*² (h.1)

Obyek yang disaksikan dan disoroti, dengan demikian, bukanlah yang memberikan pengarahan dan penjurusan ke manakah dan dari manakah obyek tadi dipandang dan dipelajari. Persepsi tertentu yang ada dalam pikiran manusia itulah yang menetapkan pemahaman terhadap obyek yang disaksikan dan disoroti. Pengetahuan yang dibangun dari konstruksi seperti ini tentu saja adalah pengetahuan terhadap obyek, bukan pengetahuan dari obyek. Maksudnya, obyek

¹ Stephen Cairns: "Re-surfacing: architecture, wayang, and the "Javanese house"; dalam: Nalbantoglu, G.B. & Wong, C.T. (eds); *Postcolonial Space(s)* (h.73-88); Princeton University Press; New York; 1997

² nn, nd; Perceptual Ambiguity; http://www.illusionworks.com/html/perceptual_ambiguity.html; download 4 Feb. 2002.

tidak diberi kesempatan untuk mengatakan siapa dan apakah dia itu sebenar-benarnya. Ada dan tidak-ada serta ada dan bukan-ada menjadi pasangan-pasangan hasil penyaksian dan penyorotan atas obyek, di mana ke-tidak-an dan ke-bukan-an menjadi isu yang menjadi konsekuensi dari tindakan itu. Bila gambar itu diyakini sebagai gambar seorang putri, maka dengan keyakinan dan kepastian akan dikatakan pula bahwa gambar itu "bukan gambar seorang nenek"; dan kalau dikejar terus keyakinan itu, tidak mustahil akan terluncurlah penegasan "di gambar itu tidak ada gambar nenek". Di sini ke-tidak-an dimengerti sebagai sebuah keadaan yang tidak eksis (*non-existence*) sedangkan ke-bukan-an dimengerti sebagai eksis tetapi tidak menjadi anggota dari kelompok atau golongan yang disaksikan dan disoroti. Seekor anjing misalnya, bukanlah seekor kucing dalam perbandingannya dengan saya di sini dan dia tidak di sini, dapat dimunculkan sebagai sebuah contoh yang gampang atas konsekuensi dari penyaksian dan penyorotan. Ke-bukan-an menunjukkan bahwa 'dia yang bukan' itu diakui keberadaan/eksistensinya tetapi harus tersisihkan dari keanggotaannya di dalam kelompok yang melakukan penilaian, penyertaan ataupun penghakiman. Keadaan seperti ini dengan sendirinya tidaklah mengakibatkan 'dia yang bukan' menjadi tidak ada, tidak pernah ada ataupun tidak eksis. Dengan demikian, selalu terbuka kemungkinan dan kesempatan untuk membincangkan dan mempelajari 'dia yang bukan' ini.

SINOPSIS SERAT BALEWARNA

Serat Balewarna ditulis oleh Mas Sasrasudirdja, seorang mantri guru dari sekolah 'angka II' (sekolah dasar bagi orang pribumi di jaman Belanda), dan diterbitkan oleh Commissie voor de Volkslectuur di tahun 1926. Buku yang seukuran sekitar buku saku ini memiliki tebal 32 halaman dan ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan aksara Jawa. Terdapat sepuluh bab yang masing-masing adalah: *Bubuka* (h.1) (Pembuka); *kahananing omah-omah ing padesan* (h.4) (Keadaan rumah-rumah di pedesaan); *kahaman sajroning omah* (h.7) (Keadaan di dalam Rumah); *pakarangan ing desa* (h.11) (Pekarangan di desa); *prayogane omah* (h.14) (Rumah yang sebaiknya ada); *padatan djeroning omah* (h.18) (Kebiasaan didalam Rumah); *pangupakaraning pakarangan sakubenge omah* (h.20) (Perawatan pekarangan di seputar rumah);

pangreksaning tetanduran (h.27) (Perawatan tanaman); *dununging kandhang utawa lumbung sapanunggalane* (h.27) (Letak Kandang atau lumbung dan sebangsanya); *panjagane omah sawewengkone* (h.30) (Pengamanan rumah dan lingkungannya).

Pada intinya, isi dari pandangan Mas Sasrasudirdja itu disampaikannya melalui subjudul yang menyertai judul Serat Balewarna itu, yaitu: "Amratelakake kahananing Bale Pomahane Wong Cilik ing Tanah Jawi lan Panuntun amrih Raharjaning Omah-omah" (oleh Revianto B.Santosa diindonesiakan menjadi: Menceritakan Keadaan Rumah Orang-orang Kecil di Jawa dan Petunjuk untuk Kesejahteraan Berumah tangga).³ Dari subjudul itu terlihat bahwa Mas Sastrasudirdja melakukan pemerian atau penggambaran atas dua buah gambaran rumah yakni yang pertama penggambaran atas keadaan Rumah orang-orang kecil di Jawa dan yang kedua adalah penggambaran akan rumah yang ideal bagi orang Jawa. Mengenai rumah yang pertama, yakni yang menjadi rumah orang-orang kecil Di Jawa, Mas Sastrasudirdja banyak menunjuk pada rumah-rumah desa di Jawa; sedangkan mengenai rumah yang ideal, yang diambil sebagai acuan oleh Mas Sastrasudirdja adalah rumah-rumah yang ada di kota. Rumah-rumah kota yang dijadikan acuan ini, dibatasi pula oleh Mas Sastrasudirdja dengan mengambil rumah para Belanda dan orang asing di kota, bukan rumah orang Jawa yang tinggal di kota. Keawetan, pemeliharaan, jaminan kesehatan serta 'keasrian penataan' yang terdapat di rumah-rumah belanda dan asing itulah yang dijadikan acuan bagi Mas Sastrasudirdja dalam mengkonstruksikan rumah yang mendatangkan kesejahteraan berrumah-tangga. Sambil menggambarkan dan merinci topik-topik itulah Mas Sastrasudirdja menggambarkan betapa tidak idealnya rumah-rumah Jawa yang banyak bertebaran di pedesaan (dan tentunya juga di kampung-kampung di kota).

Perlu disampaikan pula di sini pandangan Mas Sasrasudirdja atas rumah-rumah desa yang semestinya diubah dan diganti. Di bab *Bubuka* diakui oleh Mas Sasrasudirdja bahwa rumah-rumah desa itu dibangun dengan keadaan yang "... *durung patiya kukuh lan durung becik, kaya*

³ Revianto B.Santosa: 'Tentang Risalah Bangunan: Sigi sekilas tentang Tradisi Tekstual Arsitektur Jawa pada masa Kolonial akhir'; dalam: Naskah Arsitektur Nusantara: Jelajah Penalaran Reflektif Arsitektural - jilid II; h. 87-100; Laboratorium Perkembangan Arsitektur ITS; Surabaya; 1999

kang kacaritakake ing babad India; dhek jaman Kumpeni durung lawas angajawa, pager pring cilik-cilik." (h.1) (belum terlalu kokoh dan belum baik sebagaimana digambarkan dalam babad India; sewaktu bangsa Kumpeni men-Jawa, pagar dari bambu yang kecil-kecil.) Mengapakah keadaan rumah-rumah desa seperti itu, ada empat alasan yang dikemukakan Mas Sasrasudirdja yakni pertama, belum ada contoh atau pengajaran tentang pembuatan rumah yang baik dan benar; kedua, para penguasa jaman lampau bertindak sewenang-wenang sehingga melarang orang untuk membangun seperti yang dilakukan oleh para penguasa tersebut; ketiga, jaman yang silam adalah jaman yang penuh dengan huru-hara, nyaris tak lepas dari peperangan, dan karena itu tak ada kesempatan untuk membuat yang baik dan benar serta melakukan perawatan; dan keempat, keamanan setempat (di desa masing-masing) juga tidak cukup terjamin, karena ada saja tindak kejahatan apalagi terhadap rumah yang dianggap cukup besar atau bagus karena disangka menjadi rumah dari orang yang kaya. (h.2-3) Alasan pertama menjadi



Gambar 2. Sampul Luar (kiri) dan Sampul Dalam (kanan) dari Serat Balewarna

MENGENAI PENGETAHUAN JAWA TENTANG RUMAH DAN BANGUNAN

Apakah benar bahwa sampai dengan saat Mas Sasrasudirdja melakukan pengamatan atas rumah-rumah desa di Jawa masih belum terdapat contoh atau pengajaran tentang rumah yang baik dan benar? Tentu saja tidak, karena apa yang ditulis oleh Mas Sasrasudirdja itu sendiri adalah sebuah pengajaran mengenai rumah yang baik dan benar. Demikian juga halnya dengan contoh

rumah yang benar dan baik, di masa Mas Sasrasudirdja pastilah sudah ada yang seperti diangankan olehnya; bahkan Mas Sasrasudirdja sendiri mengakui bahwa di masa silam sudah ada contoh dari rumah yang baik dan benar, meski hanya sebatas rumah para penguasa dan orang kaya.

Mengenai belum adanya pengajaran tentang rumah yang baik dan benar, alasan yang dikemukakan oleh Mas Sasrasudirdja juga dapat dibantah kebenarannya. Pengetahuan tentang rumah dan bangunan di masyarakat Jawa sudah ada sebelum tahun 1920-an (masa di mana Serat Balewarna diterbitkan). Serat Centhini yang diselesaikan openulisannya di dasawarsa kedua tahun 1800-an misalnya, sudah menyampaikan ihwal bangunan dan rumah Jawa, khususnya mengenai ukuran yang diperlukan dalam membangun, Selama abad 19 hingga dasawarsa pertama abad 20 juga telah ditulis berbagai versi dari Kawruh Griya dan Kawruh Kalang. Kawruh Griya memusatkan perhatiannya pada penyampaian tentang seluk-beluk menyiapkan pembangunan sedangkan Kawruh Kalang menunjuk pada panduan bagi para tukang dalam mengkonstruksi rumah dan bangunan. Yang perlu dicatat dari Kawruh Kalang dan Kawruh Griya ini adalah pertimbangan atau alasan dari penulisnya dalam menulis, yakni misalnya dari Soeto Prawiro yang selesai menulis Kawruh Griya di tahun 1909. Dalam Pengantarnya, Soeto Prawiro menulis sebagai berikut:

"Setahu saja, para undagi atau tukang kaju belum pernah ada jang mengajarkan ilmunya membuat rumah, termasuk tjara menebang serta tjara memilih kaju jang baik sebagai bahan perumahan. Bahkan keadaan para tukang kaju sendiri dalam djaman sekarang ini boleh dikatakan dengan djelas menunjukkan kemerosotan pengetahuan mereka dalam hal pertukangan. Sangat disayangkan apabila keadaan itu semangkin berlarut-larut dan tidak ada jang menjusun ilmu perihal pembikinan rumah. Sudah barang tentu hal itu akan menghilangkan patokan tentang pengetahuan serta keahlian para undagi. . . . Idam-idaman hati saja semoga dapaat dijadikan bahan peringatan (dokumentasi) atau poetundjuk bagi para undagi jang mempunyai keinginan memelihara kebudayaan kuna. Djangan sampai kehilangan pedoman."⁴ (h.1)

⁴ Soeto Prawiro: Kawruh Griya; terjemahan bahasa Indonesia; manuskrip ketik disimpan di Perpustakaan Museum Reksapustaka, Surakarta; 1909

Penegasan dari Kawruh Griya mengenai adanya pengetahuan Jawa tentang rumah dan bangunan tentu dengan tepat sekali dapat digunakan untuk membantah alasan dari Mas Sasrasudirdja, dengan tentunya dalam konteks yang tertentu. Bila alasan dari Mas Sasrasudirdja itu diberikan terhadap keberadaan pengetahuan di masa-masa yang sudah silam, utamanya sebelum Kumpeni menguasai Jawa, bisa saja pengetahuan Jawa ini belum ada karena yang tersedia adalah pengetahuan India. Akan tetapi kemungkinan seperti itu masih dapat diragukan kebenarannya mengingat yang ditunjuk oleh Sasrasudirdja sebagai pengetahuan India itu adalah "babad India" yakni tulisan yang berisi pengetahuan India mengenai bangunan dan rumah. Bila mengandalkan pada tulisan atau dokumen tulis, memang harus diakui bahwa hingga saat sekarangpun masih belum dapat ditemukan dokumen tulis mengenai pengetahuan Jawa tentang bangunan dan rumah yang dibuat sebelum abad 17 (dan mungkin saja awal abad 18).

Ada pertimbangan lain yang dapat digunakan untuk mendukung alasan Mas Sasrasudirdja tentang belum adanya pengetahuan bangunan dan rumah. Sebagaimana ditegaskan oleh Revianto B.Santosa dalam menganalisa Serat Balewarna, pengetahuan tentang bangunan dan rumah yang disampaikan oleh Mas Sasrasudirdja itu adalah pengetahuan yang berinduk pada ilmu bangunan Eropa pada umumnya, dan pada pengetahuan yang bercorak 'rasional-universal' pada khususnya.⁵ Bila yang dimaksud dengan 'pengajaran tentang pembuatan rumah' adalah pengetahuan yang dimiliki oleh Sasrasudirdja, maka derajat kebenaran dari alasan itu dapatlah berterima. Betapa tidak, barulah setelah pertengahan abad 19 dilakukan konversi dari satuan ukuran Jawa (*pecak, depa*) ke ukuran Eropa (*dim, kaki*), dan di pertengahan abad itu diterbitkan buku praktek ukur tanah.

Alasan Mas Sasrasudirdja yang dicoba untuk ditelusuri konteksnya, sebagaimana tersampaikan di depan, sebenarnya mengungkapkan pula adanya evidensi yang tersendiri. Di sinilah ihwal pengetahuan Jawa tentang rumah dan bangunan berada dalam titik persilangan. Di satu pihak, melalui Mas Sasrasudirdja dunia bangunan dan rumah (di) Jawa dikenalkan dengan pengetahuan yang bercorak 'rasional-universal' -- pengetahuan yang sangat berbeda

dari pengetahuan Jawa. Di lain pihak, pengetahuan Jawa --seperti yang terwakili oleh kawruh Griya dan Kawruh Kalang-- berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Idaman Soeto Prawiro untuk menjadikan tulisannya sebagai panduan bagi para undagi nampaknya akan sia-sia. Sampai dengan munculnya Serat Balewarna yang diterbitkan dalam bentuk buku (dan tentu saja dicetak) belum satupun Kawruh Kalang atau Kawruh Griya yang juga diterbitkan dalam bentuk buku. Itu berarti bahwa peluang untuk menyebar-luaskan pengetahuan Jawa itu juga sangatlah kecil bila dibandingkan dengan peluang dari Serat Balewarna. Posisi lain yang juga tak menguntungkan adalah terbukanya peluang bagi pengetahuan Jawa untuk tersisih dan tersingkir dari pengetahuan yang diajarkan dan disebarluaskan karena coraknya yang tidak 'rasional-universal'.

Serat Balewarna: Penolakan Pengetahuan Jawa?

Dua pemandangan arsitektur Jawa dipertontonkan oleh Mas Sasrasudirdja yakni yang pertama pemandangan arsitektur di pedesaan dan yang kedua adalah pemandangan arsitektur di pekotaan. Kedua pemandangan ini dikontraskan oleh Sasrasudirdja, baik dalam penampakan visual, penataan dan penggubahan, pemenuhan ketentuan teknis dan pemenuhan kebutuhan keamanan dan kesehatan. Arsitektur pekotaan ditempatkan oleh Sasrasudirdja sebagai model ideal bagi sebuah arsitektur Jawa di masa kini (yakni di 1920-an) di mana segenap pertimbangan arsitektural yang menyertainya dipungutnya dari pengetahuan Belanda --yang oleh Revianto B. Santosa disebut-sebut sebagai pengetahuan arsitektur yang rasional-universal. Tidaklah mengherankan bila penerapan model ini lalu mengakibatkan segenap kearsitekturan pedesaan berada dalam kedudukan yang tidak memenuhi ketentuan demi ketentuan yang terdapat dalam model arsitektur yang rasional-universal itu. Meskipun tidak disampaikan dengan terang-terangan dan langsung, dengan buku ini Sasrasudirdja mengatakan bahwa arsitektur pedesaan sebaiknya diganti saja dengan arsitektur yang baru yakni arsitektur pekotaan. Indikasi bagi hal ini dapat dilihat dari munculnya penilaian yang selalu bernada negatif terhadap arsitektur pedesaan itu dalam setiap bab yang ditulis oleh Sasrasudirdja ini.

Penilaian yang serba negatif itu ternyata mencakup pula penilaian tentang pengetahuan Jawa yang digunakan dalam menghadirkan

⁵ Revianto B.Santosa; ibid, h. 99

arsitektur pedesaan Jawa. Petikan berikut ini dapat diangkat untuk mewakili ke-negatif-an penilaian tadi.

Saking ora kulinane anyumurupi lan nandhing-nandhing dadi omah-omah ing padesan iku arang-arang kang becik rupane lan wangune, ana kang kedawan, ana kang kecendhaken. Malah kang akeh-akeh panggawene omah mau ora mikir ala beciking wangune, nanging metung treping petungan kang lumrah ditindakake ing padesan, kayata ganeping pecak lan ukurane blandar pangeret kang ukurane tiba slamet lan oleh rejeki akeh, mangkono uga cacahing usuk uga nganggo diwilang amurih enteking wilangan tiba kang becik. Amarga saka iku wangune omah wis mesthi ora tiba timbang sebab amburu petung. Mongka petungan mau tetela goroh, saupamane nyata yen wis manut petungan iku dadi rahayu wis mesthi wong-wong desa padha rahayu kabeh. Mongka kahanane kosok balen, dadi petungan kang diantepi ora migunani, omahe wis kebanjur wangun ala (h.14)

(Oleh karena kurang banuyak melihat dan membanding-banding, maka bangunan-bangunan di pedesaan jarang sekali yang baik dan bagus bangun maupun tampangya, ada yang terlalu panjang dan ada pula yang terlalu pendek. Malahan, kebanyakan pembuatan bangunan di pedesaan itu tidak memikirkan tentang bagus-jeleknya tampang dan bangun, tetapi mengandalkan kecocokan *petungan* yang biasa dipraktikkan di pedesaan, misalnya kecocokan antara ukuran *pecak* dengan ukuran *blandar pangeret* yang jatuh pada 'selamat' dan 'mendapatkan banyak rejeki'; demikian juga halnya dengan jumlah usuk yang dibilang sehingga genapnya akhir pembilangan itu dapat jatuh pada yang 'baik'. Oleh karena mengejar kecocokan perhitungan itulah bangun dari bangunan menjadi tidak setimbang. Padahal, *petungan* itu benar-benar berbohong. Misalnya saja penghitungannya telah benar-benar mengikuti petungan maka penghuninya tentulah akan mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Padahal, keadaannya justru bertolak belakang. Jadi, petungan yang dijadikan pedoman tidaklah berguna, namun rumahnya telah terlanjur jelek bangunnya.)

Petikan itu nyata-nyata menyerang dua wilayah pengetahuan arsitektur yakni yang pertama wilayah estetika arsitektur dan yang kedua menyerang pedoman merancang bangunan. Pernyataan "... bangunan-bangunan di

pedesaan jarang sekali yang baik dan bagus bangun maupun tampangya, ada yang terlalu panjang dan ada pula yang terlalu pendek" sudah barang tentu diberikan atas dasar bangunan di pekotaan sebagai acuannya. Sebagaimana diketahui, hingga 1920-an rumah-rumah tinggal di perkotaan memiliki tampang yang cenderung menampilkan karakternya yang dominan dalam vertikalitasnya; ini dapat disaksikan dari jendela dan pintu yang sangat kuat vertikalitasnya, perbandingan antara lebar dan tinggi tampang bangunan cenderung ditekan pada tinggi dindingnya. Sebaliknya, bangunan dan rumah di pedesaan cenderung dominan horisontalitasnya (luasnya bidang atap yang mendominasi tampang bangunan menjadi salah satu faktor pendominasi ini). Kontras seperti inilah yang membuat Sasrasudirdja mengatakan bahwa bangunan pedesaan tidak bagus dan baik.

Mengenai keberadaan petungan, baik disadari maupun tidak, Sasrasudirdja mengakui bahwa bangunan di pedesaan tidak dibangun dengan tanpa pedoman atau panduan. *Petungan*⁶ yang disebut-sebut Sasrasudirdja pastilah merupakan pedoman atau panduan yang digunakan di pedesaan. Sekurangnya ada dua alasan mengapa Sasrasudirdja menolak *petungan* sebagai pedoman dan panduan dalam merancang dan membangun rumah. Secara implisit, ukuran yang diberlakukan bagi rumah dan bangunan pedesaan ternyata hanyalah menghasilkan bangunan yang terlalu panjang atau terlalu pendek. Alasan yang eksplisit disampaikan Sasrasudirdja dengan menunjukkan bahwa ternyata orang-orang pedesaan banyak yang tidak sejahtera dan tidak kaya, padahal *petungan* itu menjanjikan hadirnya kesejahteraan, rejeki dan yang lain-lain. Nampaknya, dalam hal petungan ini Sasrasudirdja memahami petungan itu dengan sangat harfiah (dia konsisten dengan alur pemahaman yang berlaku dalam pengetahuan rasional-universal, tentu) sehingga apa yang dikatakan oleh yang tertulis semestinyalah terbukti dalam kenyataan. Kegagalan petungan dalam menghasilkan realita yang sebagaimana dijanjikkannya sendiri itulah yang membuat Sasrasudirdja mengatakan bahwa petungan itu 'goroh', berdusta. Pernyataan 'goroh' itu sendiri tentulah mengindikasikan bahwa Sasrasudirdja mengakui bahwa petungan itu adalah pedoman, panduan dan pengetahuan bangunan dalam

⁶ mengenai ke-rasional-an petungan, lihatlah josef prijotomo: *Petungan: sistem ukuran dalam arsitektur Jawa*; Gadjah Mada University Press, 1984

menggarap bangunan di Jawa. Jika Sasrasudirdja tidak mengakui hal itu, tentunya dia tak akan mengatakan 'goroh' melainkan misalnya saja, mengatakan "tanpa pedoman atau panduan".

Serat Balewarna: Konsekuensi Tinjauan 'Bukan-Pengetahuan-Rasional'?

Tidak mengecewakan bila Revianto B. Santosa menggambarkan munculnya Serat balewarna ini dalam konteks politik etis, dan selanjutnya menempatkan Serat Balewarna ini dalam konteks pencarian identitas etnik/bangsa. Untuk konteks yang terakhir itu, Revianto B.Santosa menulis

Di tengah maraknya identitas etnik/bangsa, melabeli ilmu ini sebagai sesuatu yang kuno asli (perhatikan idiom yang tautologis ini) dan esensial untuk bangsa Jawa menjadi sangat penting, ilmu ini menjadi sesuatu yang bersifat regional-kultural sesuai dengan format kajian antropologi karena yang rasional-universal telah diidentifikasi dengan Barat. Barat bukan lagi negri yang setara dengan negri Jawa sebagaimana *Ngatasangin* dalam *Centhini* yang darinya kita meminjam *dim*." (h.98-99).

Ketidak-setaraan dan ketidak-sejajaran posisi 'ilmu' Jawa dengan dan terhadap ilmu 'rasional-universal' sebenarnya tidak hanya berkontekskan masa sekarang, tetapi juga telah berlangsung di masa penulisan Serat Balewarna itu sendiri, meski dengan pengungkapan yang tidak sama. Peletakan rumah orang-orang kecil di Jawa sebagai rumah yang 'tidak ideal' dalam pandangan Mas Sastrasudirdja dapat saja dikatakan sebagai sebuah pernyataan tentang posisi yang tak lagi sejajar dan setara. Dalam bandingannya dengan Serat Centhini yang masih menempatkan Barat sebagai *Ngatasangin*, pemosisian yang dilakukan Balewarna jelas sudah menampakkan adanya pergeseran posisi yang cukup signifikan bagi 'ilmu' Jawa. Dalam Balewarna dengan tegas 'ilmu' Jawa itu telah ditolak, dan sebagai gantinya dimunculkanlah ilmu 'rasional-universal' itu. Penolakan ini menjadi semakin tajam dengan permintaan Mas Sastrasudirdja untuk meniadakan atau menghapuskan saja yang oleh masyarakat Jawa dikenal dengan 'ilmu' Jawa itu. Di satu sisi permintaan untuk menghapus atau meniadakan itu tentulah dapat dimengerti sebagai sebuah pengakuan dari Mas Sastrasudirdja akan adanya 'ilmu' Jawa, tetapi ilmu Jawa ini tidak dapat dipertukarkan dengan ilmu yang rasional-

universal, sehingga tidak seperti Centhini yang mempertukarkan pecak sebagai satuan ukuran Jawa dengan satuan ukuran *dim*.

Dalam kerangka tinjau poskolonial, kelakuan Centhini yang mempertukarkan pecak dengan *dim* tidak hanya menempatkan Jawa sebagai yang dapat dipertukarkan dengan Barat, tetapi yang lebih penting lagi adalah: Jawa diakui sebagai setara, sejajar dan sama absahnya dengan yang Barat. Balewarna tidak demikian, karena di sini yang Jawa itu sudah harus disingkirkan dan dihapuskan dari kawasan ilmu arsitektur yang rasional-universal.

Serat Balewarna: Sebuah Kasus Ambiguitas Persepsi?

Bangunan di perdesaan memang berbeda dari bangunan di perkotaan dalam banyak hal; bahkan bisa saja dikatakan bahwa perbedaanlah yang lebih dominan daripada persamaannya. Menonjolnya perbedaan daripada persamaan inilah yang seringkali mengakibatkan penilaian yang tidak pada tempatnya. Kalau yang bagus itu berbeda dari yang jelek, maka rumah yang bagus dengan sendirinya berbeda dari rumah yang jelek. Dari Serat Balewarna dapat diperlihatkan bahwa Mas Sasrasudirdja menempatkan arsitektur perkotaan sebagai acuan persepsinya. Dengan medan persepsi seperti ini, penglihatan dan penilaian yang dia berikan terhadap arsitektur perdesaan menjadi sangat tegas, jelas dan pasti yakni: bangunan perdesaan bukanlah bangunan perkotaan, arsitektur perdesaan bukanlah arsitektur perkotaan. Jadi, meski dengan bersungguh-sungguh rumah desa itu dibangun bagaikan gambar seorang nenek, tetapi karena persepsi yang digunakan untuk melnyimak rumah desa itu adalah persepsi atas seorang putri, maka tak ayal lagi rumah desa tadi bukanlah bagaikan seorang putri.

Apakah sebenar-benarnya Sasrasudirdja tidak melihat adanya gambaran dari seorang nenek dari rumah Jawa? Kelihatannya tidaklah demikian. Tanda-tanda ke-nenek-an dari rumah desa sebenarnya ditangkap pula oleh pikiran Sasrasudirdja. Orang-orang desa yang tidak sekaya orang kota, orang desa yang memiliki pola dan cara hidup yang berbeda dari orang kota, serta adanya petungan yang dipakai oleh orang desa sebagai pedoman dan panduan dalam membangun, adalah tiga petunjuk dalam Serat Balewarna yang menunjukkan bahwa Sasrasudirdja menyaksikan adanya gambaran nenek dari rumah orang desa.

Arsitektur Jawa dan juga pengetahuan Jawa tidak ditempatkan oleh Mas Sasrasudirdja dalam posisi yang menimbulkan perceptual ambiguity. Mereka ini ditempatkan di dalam posisi yang berlawanan atau bertolak belakang dari arsitektur dan pengetahuan kota yang rasional-universal. Dengan meletakkan pada posisi yang berlawanan inilah Mas Sasrasudirdja dengan tegas dan pasti menolak keberadaan dari arsitektur dan pengetahuan desa, sekaligus adalah arsitektur dan pengetahuan arsitektur Jawa. Sebagai konsekuensi akhir, dapatlah dimaklumi bila arsitektur dan pengetahuan arsitektur Jawa menjadi disingkirkan dan diganti dengan arsitektur dan pengetahuan arsitektur rasional-universal. Arsitektur dan pengetahuan arsitektur Jawa punahlah sudah.

Apa yang akan terjadi seandainya Mas Sasrasudirdja menempatkan yang desa dan yang kota di dalam gambaran yang ambigu, yang bisa saja gambar seorang putri tetapi sekaligus bisa pula gambar seorang nenek? Penempatan seperti ini tentu dengan serta merta menjadikan arsitektur dan pengetahuan arsitektur Jawa berpeluang untuk mengisi medan persepsi Mas Sasrasudirdja. Lebih menggembirakan lagi, penempatan seperti ini sekaligus menunjukkan bahwa pengetahuan arsitektur Jawa itu bukanlah sebuah *goroh*, dusta, tetapi sebuah pengetahuan yang memang bukan-pengetahuan-rasional-universal. Pengetahuan arsitektur Jawa adalah sebuah pengetahuan yang berbeda tapi tidak harus dipunahkan. Mengenai penempatan ke dalam ambigu-perseptual ini, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa Robert Venturi telah melakukannya di awal tahun 1960-an. Hasil kajian yang oleh Venturi dituangkan dalam buku berjudul *Complexity and Contradiction in Architecture* itu, telah memungkinkan Venturi untuk menghidupkan kembali kepedulian masyarakat arsitektur Barat terhadap arsitektur klasiknya. Pujian Vincent Scully yang dituangkan dalam pengantar buku itu mengatakan bahwa karya Venturi ini harus disejajarkan dengan *Vers Une Architecture* dari Le Corbusier.⁷

⁷ Robert Venturi: *Complexity and Contradiction in Architecture*; Museum of Modern Art; New York; 1963. Buku *Vers Une Architecture* adalah bagaikan kitab suci bagi gerakan arsitektur modern.

PENUTUP

Memang ironik, rumah Jawa yang belum bisa mencapai pemenuhan kriteria keawetan, pemeliharaan, jaminan kesehatan serta 'keasrian penataan' tidak diupayakan untuk memenuhi kriteria dengan perbaikan dan penyesuaian, tetapi dengan menghapuskannya. Bukan sebuah penyelesaian atas masalah, tetapi sebuah peniadaan masalah yang dihadapi oleh rumah Jawa. Tentu saja, sebuah masalah baru muncul ke permukaan yakni arsitektur Jawa menjadi arsitektur Barat yang di-jawa-kan. Serat Balewarna juga menunjukkan bahwa peniadaan pengetahuan arsitektur Jawa bukan disebabkan karena dia merupakan pengetahuan yang telah ada pengantinya yang lebih rasional, yang lebih masa kini, lebih benar dan tidak berdusta.

Terhadap perjalanan pengetahuan arsitektur di Indonesia, sebenarnya haruslah diakui bahwa selama ini kondisinya adalah seperti yang terjadi dalam diri Mas Sasrasudirdja yakni mengabsahkan pengetahuan yang rasional-universal serta memunahkan pengetahuan yang lokal. Melalui penempatan arsitektur lokal ke dalam ambiguitas, pemunahan atas arsitektur lokal niscaya dapat dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Cairns, Stephen, 'Re-surfacing: architecture, wayang, and the "Javanese house"'; dalam: Nalbantoglu, G.B. & Wong, C.T. (eds); *Postcolonial Space(s)* (h.73-88); Princeton University Press; New York; 1997
- Mas Sasrasudirdja, *Serat Balewarna: Amratelakake kahananing Bale Pomahane Wong Cilik ing Tanah Jawi lan Panuntun amrih Raharjaning Omah-omah*; Commissie voor de Volkslectuur; Batavia; 1926
- Prijotomo Josef, *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*; Gadjah Mada University Press, 1984
- Santosa, Revianto B., 'Tentang Risalah Bangunan: Sigi sekilas tentang Tradisi Tekstual Arsitektur Jawa pada masa Kolonial akhir'; dalam: *Naskah Arsitektur Nusantara: Jelajah Penalaran Reflektif Arsitektural* – jilid II; h. 87-100; Laboratorium Perkembangan Arsitektur ITS; Surabaya, 1999.

Soeto Prawiro, *Kawruh Grija*; terjemahan bahasa Indonesia; manuskrip ketik disimpan di Perpustakaan Museum Reksapustaka, Surakarta; 1909

Venturi, Robert, *Complexity and Contradiction in Architecture*; Museum of Modern Art; New York; 1963.

nn, nd; *Perceptual Ambiguity*; http://www.illusionworks.com/html/perceptual_ambiguity.html; download 4 Feb. 2002